



Psikoedukasi Komunikasi Interpersonal pada Pejabat Komunitas Mobil Pajero Indonesia One Chapter Sidoarjo

Ahmad Ahsanul Wafiq¹, Rahma Kusumandari²

Program Studi Pendidikan Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: 1542300074@surel.untag-sby.ac.id¹,

rahmakusumandari@untagsby.ac.id²

Article received: 07 November 2025, Review process: 15 November 2025

Article Accepted: 03 Desember 2025, Article published: 18 Desember 2025

ABSTRACT

This community psychology service was carried out in Sidoarjo, East Java, focusing on interpersonal communication among officials of the Pajero Indonesia One Chapter Sidoarjo community. The study aimed to identify interpersonal communication problems and implement an intervention to improve communication effectiveness within the organization. The assessment employed observation, semi-structured interviews, and an interpersonal communication scale adapted by Wicaksana (2018). The results showed that the average communication competence of 15 officials was in the "moderate" category, with empathy scoring the highest and support the lowest. A psychoeducation intervention based on seminars and role-play activities was conducted to strengthen five key aspects of interpersonal communication: openness, empathy, support, positive feelings, and equality. Post-intervention results demonstrated a significant increase in all aspects, particularly empathy and openness, indicating improved communication awareness and interaction quality. The study concludes that psychoeducation is an effective approach to enhancing interpersonal communication skills among community leaders, fostering better coordination, collaboration, and organizational harmony.

Keywords: Interpersonal Communication, Psychoeducation, Community Psychology, Organizational Leadership

ABSTRAK

Layanan psikologi komunitas ini dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, dengan fokus pada komunikasi interpersonal di antara pejabat komunitas Pajero Indonesia One Chapter Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan komunikasi interpersonal serta menerapkan intervensi guna meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi. Asesmen dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dan skala komunikasi interpersonal yang diadaptasi oleh Wicaksana (2018). Hasil menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dari 15 pejabat komunitas berada pada kategori "cukup", dengan aspek empati memperoleh skor tertinggi dan dukungan terendah. Intervensi psikoedukasi berbasis seminar dan latihan peran (role play) diterapkan untuk memperkuat lima aspek utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan. Hasil pasca-intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek terutama empati dan keterbukaan, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran komunikasi dan kualitas interaksi.

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa psikoedukasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pejabat komunitas, sehingga mampu memperkuat koordinasi, kerja sama, dan keharmonisan organisasi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Psikoedukasi, Psikologi Komunitas, Kepemimpinan Organisasi

PENDAHULUAN

Komunitas otomotif merupakan wadah sosial yang berkembang pesat di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Wilayah ini memiliki dinamika sosial yang aktif dengan banyaknya komunitas mobil berdasarkan merek dan minat tertentu. Salah satu komunitas yang menonjol adalah Pajero Indonesia *One Chapter* Sidoarjo, yang menjadi ruang berkumpulnya pemilik kendaraan Mitsubishi Pajero. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi hobi, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang memperkuat hubungan emosional antaranggota (Sibarani, 2023). Pejabat dalam komunitas berperan penting sebagai penghubung utama dalam komunikasi kelompok, memastikan pesan dan ide tersampaikan secara efektif. Kondisi ini menjadikan komunikasi interpersonal sebagai aspek kunci dalam menjaga kohesi dan efektivitas organisasi.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan komunitas, ditemukan sejumlah permasalahan komunikasi interpersonal di antara para pejabat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, muncul hambatan seperti kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan minimnya umpan balik konstruktif antarpejabat. Selain itu, terdapat kesenjangan komunikasi antara anggota yang aktif dan yang kurang aktif dalam forum atau grup daring. Situasi ini menyebabkan koordinasi kegiatan sering kali kurang optimal dan menimbulkan miskomunikasi internal. Hubungan sosial yang tampak akrab ternyata belum diiringi dengan pola komunikasi yang efektif (Nikodimus, 2023). Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan kualitas interaksi dalam komunitas.

Akar permasalahan komunikasi interpersonal di komunitas ini muncul sejak pembentukan struktur kepengurusan baru. Penunjukan pejabat dilakukan secara langsung oleh ketua chapter tanpa proses musyawarah terbuka, sehingga beberapa anggota merasa tidak dilibatkan secara emosional maupun aspiratif. Kondisi ini menyebabkan hubungan antarpejabat menjadi kaku dan kurang harmonis di awal kepengurusan. Perbedaan gaya komunikasi, seperti kecenderungan mendominasi atau pasif dalam forum, turut memperburuk dinamika interaksi. Minimnya kemampuan mendengarkan aktif dan menyampaikan pesan secara jelas menimbulkan salah paham dalam koordinasi kegiatan (Wicaksana, 2018). Hal tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas kerja sama dalam kepengurusan komunitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal bagi pejabat komunitas. Lima aspek utama komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan, berperan besar dalam membangun suasana kerja yang sehat dan

produktif (Effendy, 2003). Ketika kelima aspek tersebut belum berkembang secara merata, maka potensi munculnya konflik atau miskomunikasi menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan komunikasi di antara pejabat komunitas. Penguatan aspek-aspek ini diharapkan dapat menciptakan komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan mendukung kolaborasi yang lebih efektif. Langkah tersebut menjadi krusial untuk menjaga keharmonisan dan efektivitas organisasi.

Berdasarkan hasil asesmen terhadap para pejabat komunitas, diketahui bahwa sebagian besar individu menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal pada kategori “cukup”. Aspek empati memiliki skor tertinggi, sedangkan aspek dukungan merupakan yang terendah, menandakan perlunya penguatan dalam komunikasi emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa para pejabat memiliki dasar kemampuan komunikasi yang baik namun belum merata di semua aspek. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa masih terdapat perasaan enggan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka karena khawatir menyinggung pihak lain (Sibarani, 2023). Kurangnya kebiasaan memberi umpan balik menjadi faktor yang memperburuk miskomunikasi di dalam kelompok. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan komunikasi menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan organisasi.

Sebagai langkah pengembangan, intervensi psikoedukasi berbasis seminar dan *role play* dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal para pejabat komunitas. Intervensi ini difokuskan pada penguatan lima aspek komunikasi menurut teori De Vito agar peserta mampu berkomunikasi dengan lebih terbuka, empatik dan setara. Melalui kegiatan diskusi dan latihan komunikasi langsung, peserta diharapkan dapat mengenali gaya komunikasi masing-masing dan memperbaiki pola interaksi yang kurang efektif. Pendekatan ini juga membantu menumbuhkan rasa saling percaya dan dukungan antarpejabat dalam melaksanakan tugas komunitas. Psikoedukasi memberikan ruang aman bagi individu untuk belajar berkomunikasi secara asertif tanpa tekanan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pejabat Pajero Indonesia *One Chapter* Sidoarjo melalui intervensi psikoedukasi berbasis praktik langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan psikologis dan dinamika kelompok yang melatarbelakangi hambatan komunikasi interpersonal pada pejabat Komunitas Pajero Indonesia *One Chapter* Sidoarjo. Asesmen dilakukan terhadap lima belas pejabat komunitas melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan pengukuran menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal yang diadaptasi oleh Wicaksana (2018). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola perilaku komunikasi dalam situasi formal seperti rapat maupun nonformal seperti mini kopdar guna menangkap ekspresi, keterlibatan dan dinamika nonverbal antarpejabat. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan untuk

menggali pengalaman komunikasi, persepsi terhadap dinamika organisasi, serta respons psikologis yang muncul dalam interaksi sosial. Pengukuran kuantitatif dilakukan dengan skala berisi tiga puluh item yang mencakup lima aspek utama komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan. Hasil pengukuran dianalisis dengan metode *equal interval* untuk mengelompokkan tingkat kemampuan komunikasi dalam lima kategori: sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan baik sekali, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi komunikasi interpersonal di komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Asesmen

Hasil penelitian ini menyajikan data hasil asesmen yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa kali pertemuan komunitas terlihat bahwa para pejabat dan anggota pajero indonesia *one chapter* sidoarjo memiliki gaya berpenampilan yang cenderung santai namun tetap rapi. Mereka umumnya mengenakan pakaian bebas rapi dan pada beberapa kesempatan juga tampak memakai kaus resmi komunitas sebagai bentuk identitas dan kebanggaan terhadap keanggotaan mereka. Dari segi fisik mayoritas anggota terlihat bugar yang mencerminkan gaya hidup aktif yang juga berkaitan dengan minat mereka terhadap kegiatan otomotif dan touring. Aktivitas rutin yang paling sering dilakukan adalah ngopi bersama di kafe atau tempat makan yang nyaman, yang bisa berlangsung hingga tiga atau empat kali dalam seminggu. Dalam momen ini mereka tidak hanya bercengkerama santai namun juga berdiskusi cukup serius mengenai agenda komunitas, rencana kegiatan, hingga obrolan seputar peluang bisnis dan kerja sama antar anggota. Kehadiran biasanya bergantung pada waktu luang masing-masing mengingat sebagian besar anggota memiliki kesibukan di dunia kerja atau usaha pribadi. Hal ini membuat suasana kopdar terasa cair, namun tetap mencerminkan adanya struktur sosial informal yang hidup di antara mereka.

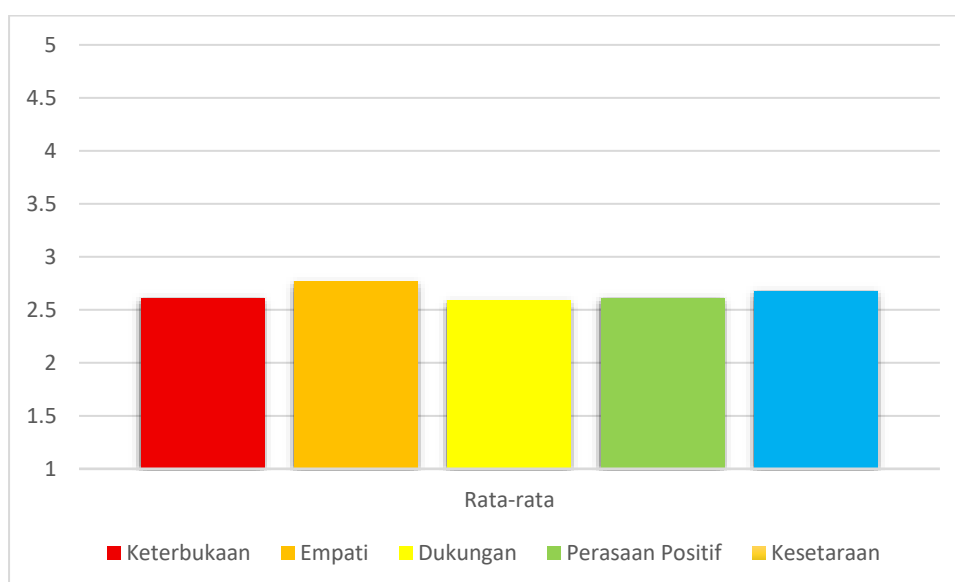
b. Wawancara Tidak Terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pejabat pajero indonesia *one chapter* sidoarjo secara umum mereka menyampaikan perasaan yang positif terhadap komunitas ini. Hampir seluruh pejabat merasa nyaman menjadi bagian dari komunitas dan mengaku menikmati suasana kebersamaan yang hangat, terutama saat kegiatan kumpul dan diskusi santai di luar forum resmi. Mereka merasa bahwa komunitas ini memberikan ruang untuk saling mendukung dan menjalin relasi sosial yang menyenangkan. Beberapa pejabat menyebutkan bahwa mereka bisa terbuka satu sama lain dalam hal-hal tertentu dan merasa dihargai atas kontribusi yang telah mereka berikan. Namun demikian ada juga yang secara jujur menyampaikan bahwa sejak pembentukan kepengurusan baru sempat terjadi beberapa perbedaan pendapat yang membuat komunikasi antar pejabat menjadi agak terhambat. Salah satu pejabat mengungkapkan bahwa, "Waktu awal-awal

pembentukan yang dilaksanakan karena penunjukan langsung sehingga tidak semua saling kenal dekat, jadi kadang saat koordinasi kegiatan masih suka bingung, bahkan ada yang merasa kurang dilibatkan". Situasi ini terutama dirasakan saat pelaksanaan kegiatan seperti mini kopdar, di mana ada salah komunikasi soal pembagian tugas atau siapa yang bertanggung jawab terhadap persiapan acara. Meskipun tidak menimbulkan konflik serius, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpejabat masih perlu diperkuat terutama dalam hal menyampaikan informasi secara jelas dan mendengarkan secara aktif satu sama lain.

c. Skala Komunikasi Interpersonal

Setelah dilakukan pengisian skala komunikasi interpersonal oleh 15 orang pejabat komunitas diperoleh hasil rata-rata skor keseluruhan pada tiap aspek dengan keterangan sebagai berikut: aspek keterbukaan (mean = 2.61), aspek empati (mean = 2.77), aspek dukungan (mean = 2.59), aspek perasaan positif (mean = 2.61), aspek kesetaraan (mean = 2.68).



Grafik 1: Rata-rata Skor Aspek Komunikasi Interpersonal pada Pejabat Komunitas Pajero Indonesia One Sidoarjo

Berdasarkan hasil pengisian skala komunikasi interpersonal yang diberikan kepada 15 pejabat Komunitas Pajero One Indonesia Chapter Sidoarjo, diketahui bahwa rata-rata skor dari lima aspek yang diukur yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan berada dalam kategori "Cukup". Ini berarti bahwa secara umum, kemampuan komunikasi interpersonal para pejabat berada pada tingkat sedang. Secara menyeluruh mereka sudah memiliki dasar komunikasi yang cukup.

Jika dilihat lebih rinci, aspek dengan rata-rata tertinggi adalah empati (2.77), diikuti oleh kesetaraan (2.68), keterbukaan (2.61), perasaan positif (2.61) dan dukungan (2.59). Meski ada sedikit perbedaan angka, semuanya tetap berada pada

kategori yang sama yaitu “Cukup”. Ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aspek pun yang menonjol secara signifikan, dan semuanya masih bisa ditingkatkan.

Tabel 1: Sebaran Kategori Tingkat Kemampuan Interpersonal Personel Pejabat Pajero Indonesia One Sidoarjo

Aspek	SK (Sangat Kurang)	K (Kurang)	C (Cukup)	B (Baik)	BS (Baik Sekali)	Σ
Keterbukaan	0	6	1	6	2	15
Empati	1	4	3	5	2	15
Dukungan	0	6	3	4	2	15
Positif	0	4	4	7	0	15
Kesetaraan	0	3	6	4	2	15

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kemampuan komunikasi interpersonal para pejabat komunitas masih belum merata, terlihat dari banyaknya individu yang berada pada kategori “Cukup” dan “Kurang”, terutama pada aspek keterbukaan, empati, dan dukungan, termasuk satu pejabat yang berada pada kategori “Sangat Kurang”. Ketimpangan ini menimbulkan risiko salah paham, koordinasi yang lemah, serta partisipasi yang timpang karena beberapa pejabat tidak nyaman mengemukakan pendapat dan interaksi cenderung formal serta kaku. Kondisi tersebut berdampak pada efektivitas kerja sama dan munculnya miskomunikasi dalam kegiatan komunitas. Meskipun ada beberapa pejabat yang berada pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali”, hasil ini menegaskan perlunya intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan agar dinamika komunikasi lebih harmonis dan kolaboratif.

Intervensi

Intervensi yang dirancang berupa psikoedukasi berbasis seminar bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi interpersonal para pejabat komunitas Pajero Indonesia One Chapter Sidoarjo melalui materi, diskusi dan latihan praktik yang berfokus pada lima aspek komunikasi menurut De Vito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta dewasa yang aktif di komunitas serta memungkinkan evaluasi diri, dialog terbuka, dan latihan langsung, meskipun perubahan perilaku membutuhkan waktu dan tindak lanjut. Intervensi menargetkan perubahan perilaku seperti kebiasaan diam, kurang empati, minim dukungan dan ketimpangan partisipasi, dengan menyasar pejabat berusia 25–54 tahun yang memiliki hambatan komunikasi. Melalui tahapan penilaian awal, penyampaian materi, diskusi, simulasi, hingga evaluasi, intervensi ini diharapkan mampu membangun komunikasi yang lebih efektif, setara dan harmonis dalam struktur kepengurusan komunitas. Berikut disajikan terkait pelaksanaan intervensi.

a. Waktu Pelaksanaan

Waktu: Sabtu, 5 Juni 2025 Puku; 19.00 S.D 20.00

Tempat : Ballroom Anaya Azana Karanganyar

Sasaran : 15 Pejabat Pajero Indonesia One Sidoarjo

Kegiatan : Seminar dan Video, Diskusi, Role Play Komunikasi Interpersonal

b. Deskripsi Pelaksanaan

Kegiatan intervensi yang dilaksanakan kepada 15 pejabat komunitas Pajero Indonesia One Chapter Sidoarjo diawali dengan sesi seminar dan video yang memaparkan materi mengenai lima aspek penting komunikasi interpersonal menurut De Vito yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan. Materi disampaikan melalui tayangan visual dan video singkat untuk memperjelas contoh situasi komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam komunitas. Setelah itu sesi dilanjutkan dengan diskusi terbuka di mana para pejabat diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai hambatan komunikasi yang pernah dialami. Diskusi ini dipandu agar tetap fokus dan mendorong rasa saling memahami. Selanjutnya dilakukan role play komunikasi interpersonal yang mengajak peserta memainkan peran dalam berbagai situasi komunikasi yang umum terjadi, seperti memberi masukan atau menghadapi perbedaan pendapat. Melalui simulasi ini, para pejabat dapat melatih keterampilan komunikasi secara langsung dan membangun keakraban melalui praktik yang menyenangkan dan relevan dengan dinamika komunitas mereka. Sebagai penutup para peserta diberikan lembar post test skala komunikasi interpersonal.

c. Respon Klien

Selama pelaksanaan intervensi para pejabat komunitas tampak antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi. Saat sesi seminar dan video sebagian besar peserta menyimak dengan serius dan beberapa mengangguk sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mulai terbuka menyampaikan pengalaman pribadi terkait miskomunikasi yang pernah terjadi, bahkan ada yang mengakui pernah merasa tidak didengar oleh rekan sejawat. Ketika role play dilaksanakan, suasana menjadi lebih cair dan penuh canda, namun tetap fokus pada tujuan latihan. Para peserta terlihat menikmati sesi ini karena merasa bisa langsung mempraktikkan cara berkomunikasi yang lebih efektif. Respon positif ini menunjukkan bahwa intervensi berjalan dengan baik dan diterima dengan terbuka oleh para pejabat komunitas.

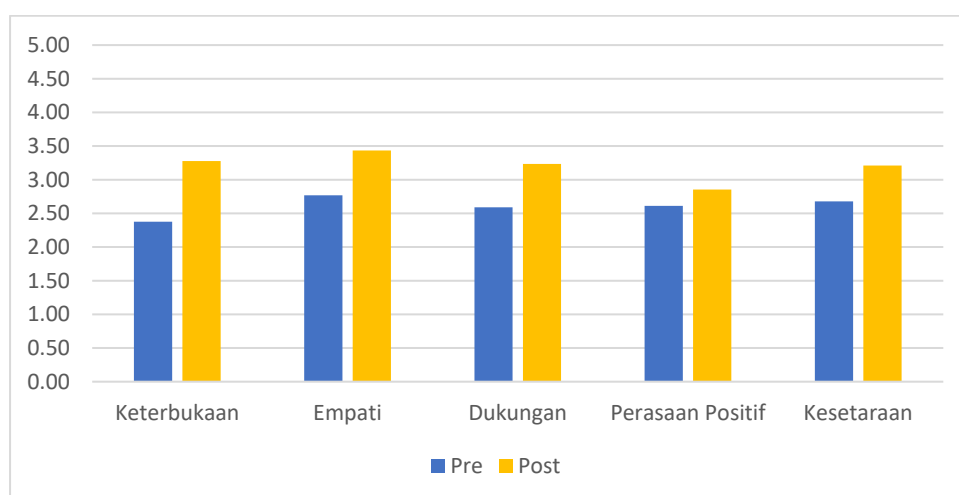
d. Ketercapaian Tujuan Intervensi

Tujuan intervensi dinilai tercapai ditandai dengan meningkatnya keterlibatan peserta dalam diskusi munculnya kesadaran akan pentingnya komunikasi yang setara dan mendukung serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan komunikasi interpersonal secara lebih efektif melalui role play.

Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan cukup lancar dan mendapat respon positif dari para peserta.

Namun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi seperti perbedaan gaya komunikasi antar pejabat yang masih terasa serta keterbatasan waktu untuk membahas lebih dalam setiap aspek komunikasi interpersonal. Meskipun begitu, peserta tetap aktif berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme selama sesi berlangsung.



Grafik 2 : Perbandingan rata-rata skor pre-test dan post test

Tabel 2: Sebaran Individu Hasil Pengambilan Data *Pre-test* dan *Post-test*

Aspek	SK		K		C		B		BS	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Keterbukaan	0	0	6	0	1	0	6	4	2	1
Empati	1	0	4	0	3	1	5	6	2	8
Dukungan	0	0	6	0	3	2	4	8	2	5
Positif	0	0	4	0	4	4	7	11	0	0
Kesetaraan	0	0	3	0	6	2	4	9	2	4

Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek komunikasi interpersonal, dengan lonjakan terbesar pada empati yang naik dari 2.77 menjadi 3.43, disusul keterbukaan, dukungan, kesetaraan, serta perasaan positif. Pergeseran kategori individu juga menguatkan temuan ini, misalnya hilangnya kategori “Kurang” pada aspek keterbukaan dan meningkatnya jumlah peserta pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali”, termasuk satu individu yang sebelumnya berada pada kategori “Sangat Kurang” di aspek empati. Aspek dukungan dan kesetaraan juga menunjukkan peningkatan signifikan melalui bertambahnya individu pada kategori tinggi dan berkurangnya kategori rendah. Meski peningkatan rata-rata pada perasaan positif tidak sebesar aspek lain, mayoritas peserta kini berada pada kategori “Baik”, yang menandakan perubahan suasana emosional yang lebih positif dalam interaksi. Secara keseluruhan, intervensi terbukti efektif meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal baik secara kelompok maupun individu, sehingga dapat memperkuat koordinasi, kerja tim, dan rasa kebersamaan, sementara evaluasi biaya menunjukkan seluruh kebutuhan intervensi dapat dipenuhi dengan baik tanpa kendala berarti.

Berdasarkan hasil asesmen, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal para pejabat Pajero Indonesia One Chapter Sidoarjo berada pada kategori “cukup”, yang menandakan adanya potensi namun belum berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan observasi dan wawancara yang memperlihatkan adanya hambatan berupa keterbatasan keterbukaan, lemahnya dukungan emosional, serta kesenjangan kesetaraan dalam forum komunikasi formal (Nikodimus, 2023). Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa hubungan akrab dalam situasi santai tidak selalu mencerminkan kualitas komunikasi efektif dalam konteks organisasi. Ketimpangan kemampuan antarpejabat juga memperbesar peluang munculnya miskomunikasi dan koordinasi yang kurang optimal, terutama dalam penyampaian informasi dan pembagian tugas. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi interpersonal De Vito yang menekankan pentingnya lima aspek utama yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan sebagai fondasi interaksi yang sehat (Wicaksana, 2018). Oleh karena itu, pemetaan hambatan komunikasi ini menjadi dasar yang jelas bagi perancangan intervensi psikoedukasi.

Intervensi psikoedukasi yang diberikan melalui seminar, diskusi, dan role play terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal para pejabat. Aktivitas simulasi memungkinkan peserta mempraktikkan keterbukaan dan empati secara langsung, yang sebelumnya menjadi aspek paling lemah dalam dinamika kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk mengubah perilaku komunikasi dalam kelompok sosial (Effendy, 2003). Hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek, terutama empati dan keterbukaan, mengonfirmasi bahwa kegiatan psikoedukatif efektif dalam memperbaiki kesadaran komunikasi individu. Peningkatan ini juga tercermin dari hilangnya kategori “Kurang” pada aspek tertentu serta munculnya lebih banyak peserta pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali”, termasuk satu peserta yang sebelumnya berada pada kategori “Sangat Kurang”. Dengan demikian, intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola interaksi nyata dalam kepengurusan komunitas.

Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pasca-intervensi berdampak langsung pada dinamika organisasi yang lebih harmonis dan kolaboratif. Pejabat yang sebelumnya pasif mulai terlibat lebih aktif dalam diskusi, sementara individu yang dominan dapat menyesuaikan diri untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih setara. Perubahan ini sejalan dengan temuan bahwa suasana emosional yang lebih positif cenderung meningkatkan rasa memiliki serta menurunkan risiko miskomunikasi dalam komunitas (Sibarani, 2023). Selain itu, meningkatnya empati dan dukungan antarpejabat memperkuat koordinasi kegiatan yang sebelumnya kerap terkendala oleh kurangnya kepekaan terhadap kebutuhan rekan. Secara teoritis, penguatan lima aspek komunikasi interpersonal terbukti mampu menata ulang pola interaksi sehingga keputusan dapat dihasilkan melalui proses yang lebih inklusif dan demokratis (Effendy, 2003; Wicaksana, 2018). Dengan demikian, intervensi psikoedukasi memberikan dampak berkelanjutan yang

memperbaiki efektivitas kerja kelompok sekaligus meningkatkan kualitas hubungan antarpejabat komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para pejabat komunitas masih menghadapi hambatan komunikasi interpersonal berupa rendahnya keterbukaan dan dukungan, yang berdampak pada koordinasi dan efektivitas kerja sama dalam kepengurusan. Intervensi psikoedukasi melalui seminar, video, diskusi, dan role play berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan komunikasi, terutama pada aspek keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan, sehingga beberapa pejabat mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih aktif dan konstruktif dalam berinteraksi. Perubahan psikologis tersebut menandakan bahwa intervensi berhasil memperkuat kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif dalam menjaga keharmonisan kerja tim. Untuk menjaga keberlanjutan hasil positif ini, disarankan agar komunitas mengadakan sesi penguatan komunikasi secara berkala dan membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka, setara, dan suportif agar iklim kerja tetap sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, W. (2018). *Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Komunitas Toyota Kijang Club Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri* (Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How To Design And Evaluate Research In Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Nikodimus. (2023). *Kepemimpinan Dalam Mengelola Organisasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kapuas Sintang.
- Rahmawati, F., Rasyid, A., & Syamsuddin, A. (2023). *Psikoedukasi Pentingnya Komunikasi Interpersonal Dalam Industri Perhotelan*. *Jurnal Kreativitas dan Inovasi*, 1(1), 41–49.
- Rahmawati, F., Syamsuddin, A., & Rasyid, A. (2023). *Psikoedukasi Membangun Komunikasi Interpersonal Untuk Lingkungan Kerja Yang Positif Di Sit Nurul Fikri Makassar*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 584–588.
- Sibarani, P. (2023). *Peran Komunikasi Kelompok Anggota Komisioner Dalam Putusan Hasil Sidang: Studi Kasus Pada Komisi Informasi Sumatera Utara* (Tesis, Universitas Medan Area). Universitas Medan Area.